

STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REPRESI KARYA FAKHRISINA AMALIA (*STRUCTURE AND EDUCATIONAL VALUES OF THE MAIN CHARACTER IN REPRESI NOVEL BY FAKHRISINA AMALIA*)

Erfinda Violita^a, Redyanto Noor^b

^{a,b}Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Sudarto, S.H. Tembalang, Semarang 50274

e-mail: violitaerfinda@gmail.com

Abstract

The Structure and Values of Character Education for the Main Character in Represi Novel by Fakhrisina Amalia. This study aims to describe the structure and educational value of the main character in Fakhrisina Amalia's novel, *Represi*. This research is a qualitative descriptive study. This study uses the method of content analysis (*content*). Data collection is done by literature study. The results of data analysis found that the structure of the *Represi* novel which was analyzed was theme, setting, plot, main character and characterization, point of view, and message. The educational value of the main character named Anna consists of being honest, creative, socially concerned, friendly/communicative, and peace-loving. *Represi* Novel can be used as useful reading material because it contains the value of character education from the main character which exemplary attitude especially for teenagers to behave positively in social life.

Keywords: *represi* novel, structure, the value of character education

Abstrak

Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content*). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Hasil analisis data ditemukan bahwa struktur novel *Represi* yang dianalisis adalah tema, latar, alur, tokoh utama dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Nilai pendidikan karakter tokoh utama bernama Anna terdiri dari jujur, kreatif, peduli sosial, bersahabat/ komunikatif, dan cinta damai. Novel *Represi* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat karena memuat nilai pendidikan karakter dari tokoh utama yang dapat diteladani khususnya remaja agar berperilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata-kata kunci: novel *represi*, struktur, nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra bergenre prosa yang menceritakan kisah hidup suatu tokoh dengan konflik, hingga penyelesaiannya. Konflik di dalam novel berupa permasalahan hidup yang imajinatif ataupun masalah dari orang lain di dunia nyata yang dilihat dari sudut pandang pengarang. Novel mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi para pembacanya. Novel menjadi sarana atau media yang baik untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk, ada pesan yang sangat jelas tersampaikan, ada pula yang tersirat secara halus (Wardani, 2018, hlm. 248). Novel *Represi* merupakan salah satu novel yang memiliki kemenarikan baik dari segi cerita maupun penggambaran konfliknya.

Alasan pemilihan novel *Represi* dijadikan objek penelitian karena novel ini memiliki banyak pesan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siapapun yang membacanya. Di dalamnya pula terdapat nilai pendidikan karakter sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Omeri, 2015, hlm. 465). Nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Sahlan dan Prasetyo, 2012, hlm 23). Nilai pendidikan karakter sangat penting guna membangun karakter positif dan akhlak mulia bagi remaja.

Novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia menceritakan tokoh utama bernama Anna yang memiliki trauma akibat pelecehan seksual dan berusaha berdamai dengan dirinya sendiri. Tokoh utama Anna adalah seorang perempuan yang tidak pernah menyerah menjalani permasalahan hidup sampai ia menemukan arti sebuah perjuangan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Represi* ditunjukkan melalui tokoh Anna dapat dihayati dan diamalkan pembaca. Oleh sebab itu, penelitian struktur dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Represi* sangat diperlukan karena bertujuan memberikan wawasan pentingnya nilai pendidikan karakter secara luas kepada pembaca khususnya generasi muda.

Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya guna mendukung penelitian ini. Penelitian dengan objek kajian serupa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lusy, dkk (2021) berjudul : “Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Novel *Represi* Karya Fakhrisina Amalia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral tokoh utama novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia menggambarkan nilai moral tokoh utama yaitu takut, putus asa, berbohong, jujur, keberanian, kesetiaan, tanggungjawab, dan kepedulian terhadap penyelesaian masalah yang ada. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mauemunah (2021) dengan judul : “Gejala Depresi Tokoh Utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia”. Penelitian ini bertujuan mengemukakan gejala depresi tokoh utama novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia menggunakan 4 gejala depresi menurut Aaron Beck. Hasil penelitian adalah dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia terdapat gejala depresi yang dialami tokoh utama, yakni gejala-gejala emosional, gejala-gejala kognitif, gejala-gejala motivasional, dan gejala-gejala fisik. Kebaharuan penelitian ini jika dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini berfokus pada struktur dan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia.

Selain penelitian dengan objek kajian serupa, ada pula penelitian terkait dengan struktur dan nilai pendidikan dalam novel yakni penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2021) berjudul “Struktur dan Nilai Pendidikan Dalam Legenda Asal Mula Nama Pulang Pisau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legenda Asal Mula Nama Pulang Pisau memiliki nilai pendidikan moral tidak gegabah dalam mengambil keputusan, nilai pendidikan adat/ tradisi, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah, dan nilai pendidikan kepahlawanan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini akan menyoroti peran tokoh utama dan mengupas tuntas nilai pendidikan karakter dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia yang belum pernah dilakukan peneliti lain sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan dan menggunakan kata-kata indah dan bermedium bahasa atau menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Esten (2011, hlm. 3) mengungkapkan bahwa sastra adalah cipta seni,

sastra memiliki nilai keindahan yang tinggi, karya sastra mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan penulisnya. Semi (1993, hlm. 3) mengatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selaras dengan hal tersebut, Wellek (1997, hlm. 3) menyatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil pemikiran, gagasan, ide manusia yang disampaikan dalam bentuk tulis, bersifat estetik, indah, imajinatif, menggunakan medium bahasa dan bermanfaat bagi pembaca.

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya-karya lain yang penulisannya tidak berbentuk prosa, misalnya berupa dialog seperti dalam drama atau sandiwara, termasuk skenario untuk film, juga puisi-puisi drama dan puisi balada, pada umumnya tidak disebut karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 8).

Novel dan cerpen dapat disebut juga karya fiksi. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 9). Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh, penokohan, alur, latar, sedangkan ekstrinsik meliputi aspek sosial, budaya, psikologi, moral, politik dan ekonomi.

Unsur-unsur pembangun novel saling mendukung untuk membangun makna dalam sebuah cerita. Untuk memahami sebuah novel, perlu dilakukan analisis struktural. Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994, hlm. 36) menjelaskan bahwa “struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bagian yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah”. Berdasarkan pendapat Teeuw (1988, hlm. 135) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh.

Adapun struktur pembangun karya sastra yang akan diteliti meliputi: tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna dari kehidupan, pengarang memberikan makna tertentu dalam kehidupan kepada pembaca. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita. Tema juga dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan (Aminuddin, 2011, hlm. 91). Sedangkan menurut Sudjiman (1981, hlm. 24) mendefinisikan tema adalah suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra. Jadi dapat disimpulkan tema adalah pokok pikiran dalam sebuah cerita, pengarang mengembangkan cerita melalui tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (1995, hlm. 82-83) tema dapat digolongkan tingkat keutamaannya, yaitu:

- a. Tema pokok (mayor). Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu
- b. Tema minor. Tema minor ini bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita

2. Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007, hlm. 26). Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya

pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur. Alur dapat dikatakan sebuah punggung cerita, karena alur memiliki dua elemen yang sangat penting. Dua elemen tersebut yakni konflik dan klimaks. Keduanya merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot atau alur cerita. Konflik merupakan suatu dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007, hlm. 31). Sehubungan dengan itu, Aminuddin (2012, hlm. 83) mengungkapkan bahwa pada umumnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Lubis (1981, hlm. 24) alur atau plot adalah rentetan kepaduan peristiwa satu sama lain yang dihubungkan dan merupakan sebab akibat dari pokok cerita atau tema, terasa ada benang halus yang menghubungkan tiap kejadian sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Nurgiyantoro (1995, hlm.113) mengatakan alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan alur adalah rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang saling berhubungan.

Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Alur maju. Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b. Alur mundur, regresif atau *flashback*. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- c. Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur.

3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995, hlm.165). Apabila tokoh-tokoh dalam suatu cerita dilihat berdasarkan perannya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 178-179). Sedangkan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita novel, dibagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan (Aminuddin, 2011, hlm. 79). Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak atau paling sering diceritakan di dalam novel, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang terbatas dan relatif pendek. Menurut Esten (1990, hlm. 27) perwatakan atau penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita rekaan. Jadi dapat disimpulkan tokoh menunjuk pada orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah sifat, sikap, atau karakter yang menunjukkan kepribadian tokoh.

4. Latar

Secara sederhana, latar atau setting merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsur tempat, dan ruang. Latar atau *setting* yang disebut sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan

sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995, hlm. 216). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat, yang menyangkut lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi
- b. Latar waktu, berhubungan dengan peristiwa itu terjadi
- c. Latar sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat istiadat dan cara hidup (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 227-333)

Sedangkan Aminuddin (2011, hlm. 67) mengemukakan bahwa sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 40), latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yakni tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, namun pada kenyataannya ketiganya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Latar tempat menyangkut lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel tersebut. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel. Latar sosial hubungannya dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, yang kemudian dianalogikan di dalam sebuah novel. Latar sosial ini mencakup beberapa permasalahan yang cukup kompleks yakni dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Dapat disimpulkan latar adalah semua petunjuk terjadinya cerita, yakni meliputi tempat, situasi, waktu, sosial, yang mendukung terjadinya peristiwa. Jadi dapat disimpulkan latar adalah sesuatu yang merujuk terjadinya peristiwa dalam cerita, yakni dapat berupa latar waktu, latar tempat, latar suasana, dan latar sosial.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1999, hlm. 231). Pengertian sudut pandang adalah hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Sudut pandang dapat disamakan artinya dan bahkan dapat memperjelas dengan istilah pusat pengisahan. Selaras dengan itu Julfahnur (2018, hlm. 6) menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Menurut Jauhari (2013, hlm. 54) sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita. Sudut pandang banyak macamnya tergantung dari sudut mana dipandang dan seberapa rinci dibedakan, yaitu:

- a. Sudut pandang Persona Ketiga: “dia”
- b. Sudut Pandang Persona Pertama: “aku”
- c. Sudut Pandang Campuran

6. Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 265) moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Sementara menurut Esten (1978, hlm. 23) amanat adalah pemecahan suatu tema. Jadi pemecahan suatu tema dimaksudkan dengan pesan dalam sebuah cerita

yang merupakan pandangan serta analisis tema sastra. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit dan implisit di dalam sebuah karya sastra, secara eksplisit adalah apabila dalam akhir cerita pengarang menyampaikan pesan –pesan, saran, nasehat, pemikiran dan sebagainya. Sedangkan secara implisit yaitu dilakoni dalam tingkah laku tokoh-tokoh di dalam cerita. Selaras dengan itu, Saad (1990, hlm. 16) menjelaskan amanat adalah pemecahan yang diberikan pengarang bagi persoalan utama dalam karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dituliskan.

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai hal positif yang dapat dilakukan oleh guru maupun dosen dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar (Samani, 2012, hlm. 43). Sudrajad (dalam Suwandi, 2011, hlm. 2) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan Zubaedi, (2011, hlm. 72-73) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran secara khusus. Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010, hlm. 16).

Menurut Sahlan dan Prasetyo (2012, hlm. 39-40) Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan nilai pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai dalam diri seseorang agar menumbuhkan karakter dan kepribadian yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan karakter tokoh utama secara mendalam pada novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content*) yang digunakan untuk memahami pesan dalam sebuah karya sastra. Metode analisis isi adalah metode penelitian yang menganalisis teks. Analisis isi sebagai sebuah penelitian untuk menyimpulkan makna teks atau melalui prosedur yang dapat dipercaya (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah. (Krippendorff, 1993, hlm. 15). Objek penelitian ini berupa novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2016 berisi 257 halaman. Sumber datanya adalah kalimat atau kutipan dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia yang menggambarkan struktur dan nilai pendidikan karakter tokoh utama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia secara kritis dan cermat (2) mengidentifikasi data yang sesuai dengan masalah penelitian yakni struktur dan nilai pendidikan karakter tokoh utama (3) mereduksi data dan mendeskripsikan data sesuai dengan

masalah penelitian (4) menyajikan data berdasarkan hasil penelitian serta rumusan masalah, dan (5) menarik simpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Struktur novel *Represi* terdiri dari tema, latar, alur, tokoh utama dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Pertama, tema novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia ialah “penerimaan terhadap diri sendiri”. Tokoh Anna mampu menerima diri sendiri setelah berjuang melalui konflik hingga masalah bisa terselesaikan.

Kedua, novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia secara umum banyak mengambil latar tempat di Kota Yogyakarta karena sebagian besar adegan terjadi di kota tersebut dan menunjukkan detail tahun yang berbeda-beda. Latar tempat utama tersebut terlihat saat menceritakan kejadian tokoh utama mengalami pelecehan seksual saat masih kecil, hingga tokoh utama menjadi dewasa dan sembuh dari traumanya.

Ketiga, novel *Represi* menggunakan alur campuran, yakni gabungan antara alur maju dan alur mundur. Alur maju digunakan saat awal penceritaan munculnya masalah kemudian terdapat penyebab masalah yang digambarkan melalui adegan *flashback* atau alur mundur.

Keempat, perempuan bernama Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia adalah tokoh utama protagonis, Anna memiliki karakter yang tidak mudah menyerah dan berhati lembut. Novel *Represi* menceritakan kisah hidup Anna sejak ia kecil, mengalami konflik ketika dewasa, hingga ia berhasil menyelesaikan masalah hidupnya.

Kelima, novel *Represi* diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga. Penulis meletakkan tokoh utama sebagai orang dengan kata ganti orang ketiga, yakni “ia” atau “dia”. Pengarang dalam novel *Represi* menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai sarana penceritaan dan memperjelas pengisahan.

Keenam, amanat adalah pesan yang disampaikan penulis melalui ceritanya pada pembaca. Amanat dalam novel *Represi* yakni janganlah mudah putus asa dalam menjalani hidup. Seperti tokoh Anna yang mampu menyelesaikan masalah yang menyimpannya.

Ketujuh, nilai pendidikan karakter tokoh Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia diantaranya adalah jujur, peduli sosial, kreatif, bersahabat/ komunikatif, dan cinta damai. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat diteladani oleh pembaca dan masyarakat luas.

Struktur Novel *Represi*

Tema

Tema novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia ialah “penerimaan terhadap diri sendiri”. Sesulit apapun masalah dalam kehidupan ini maka setiap manusia harus menyelesaikan dengan baik dan mampu menerima diri sendiri serta berdamai dengan keadaan. Itu yang dilakukan oleh tokoh utama Anna. Dalam novel ini secara jelas terurai penerimaan diri sendiri yang dilakukan Anna bahkan dari awalnya yang ia ingin bunuh diri namun akhirnya bisa menerima bahwa setiap masalah ada penyelesaiannya. Teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

- [1] “*Mungkin aka nada waktu saat saya kembali merasakan semua perasaan negatif itu dan marah pada diri saya sendiri, tapi saya akan selalu berusaha mengingat bahwa kesulitan bukan cuma ada di hidup saya, tapi juga di hidup orang lain. Jadi, ya saya rasa saya sudah menerima diri saya sendiri, dan menerima diri saya dengan utuh, berarti juga termasuk menerima masa lalu dan memaafkan diri saya sendiri*” (Amalia, 2016, hlm. 234).

Pada novel *Represi* tokoh Anna dapat menerima dirinya karena telah melalui berbagai masalah dan menjadi lebih kuat. Anna berhasil menerima masa lalunya. Anna akan berusaha ingat bahwa kesulitan bukan hanya ada dalam hidupnya, ia berpikir hidupnya masih panjang dan masih memiliki keluarga serta teman-teman yang mau mendukungnya di saat ada kesulitan sehingga ia tidak akan mudah lagi menyerah.

Latar

Novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia secara umum banyak mengambil latar tempat di Kota Yogyakarta karena sebagian besar adegan terjadi di kota tersebut. Latar utama kota Yogyakarta ditunjukkan pada kutipan berikut.

- [2] Yogyakarta, 2018
Aku benci berada di sini. Ruangan itu dicat coklat muda. Tirai berwarna krem menggantung cantik di tepi jendela, dengan tirai putih transparan melapisi bagian sebelum kaca.(Amalia, 2016, hlm. 1)
- [3] Yogyakarta, 2016
Namanya Skylar Hadinata. Pemuda itu anak basket yang satu kampus dengan pacarnya Nika.(Amalia, 2016, hlm. 81)
- [4] Yogyakarta, 2017
Ketika Anna bangun esok paginya, dia langsung mengisi baterai ponsel dan menghidupkan benda itu (Amalia, 2016, hlm. 103)
- [5] Yogyakarta, 2018
Anna menyelesaikan ceritanya tentang Sky sampai situ. Jejak-jejak air mata mulai kering di pipinya. (Amalia, 2016, hlm. 113)
- [6] Yogyakarta, 2017
Ibu tidak pernah lagi bertanya macam-macam pada Ana semenjak malam terakhir mereka bicara. (Amalia, 2016, hlm. 157)
- [7] Yogyakarta, 2017
Sky bilang dia akan bermain basket pukul tujuh pagi di lapangan kampus, jadi Anna pergi ke sana seminggu kemudian. (Amalia, 2016, hlm. 169)
- [8] Yogyakarta, 2003
Luka masa lalu Anna terjadi di sebuah ruangan kecil remang-remang. Sebenarnya Anna sudah sering kesana, dan seharusnya dia telah terbiasa. (Amalia, 2016, hlm. 185)
- [9] Yogyakarta, 2018
Anna pikir, membicarakan semuanya dengan orangtua dan para sahabatnya akan membuat rasa menggantung dalam hatinya hilang. (Amalia, 2016, hlm. 225)
- [10] Yogyakarta, 2018
Ujian akhir semester sudah hampir berakhir. Anna tetap mengikuti semua ujian meski tahu akan mengulang beberapa mata kuliah (Amalia, 2016, hlm. 239)
- [11] Yogyakarta, 2018
Air mata Anna telah kering ketika tiba di klinik Nabila. (Amalia, 2016, hlm. 233)

Sebagian besar latar tempat yang ditunjukkan dalam novel berlangsung di kota Yogyakarta dengan menunjukkan keterangan tahun yang berbeda-beda. Latar kota Yogyakarta merupakan latar tempat utama sebagai penunjuk dimana kisah tersebut terjadi. Ada setidaknya sebelas kutipan dalam subjudul berbeda yang mengambil latar kota Yogyakarta. Latar Yogyakarta adalah tempat Anna mengalami semua kejadian trauma masa kecilnya, hingga

beranjak remaja, bertemu teman-temannya, hingga ia duduk di bangku kuliah dan bertemu dengan Sky, serta berobat di klinik Nabila.

Alur

Novel *Represi* menggunakan alur campuran, yakni gabungan antara alur maju dan alur mundur. Alur maju digunakan saat awal penceritaan munculnya masalah kemudian terdapat penyebab masalah yang digambarkan melalui adegan *flashback* atau alur mundur. Pada bagian awal novel ini menceritakan tentang Anna seorang mahasiswi yang berupaya melakukan aksi bunuh diri dengan meminum cairan obat nyamuk namun gagal. Anna diketahui sedang depresi sehingga sang ibu mempertemukannya dengan psikolog bernama Nabila yang membantunya menyembuhkan trauma. Pada bagian-bagian subjudul tertentu, penulis mengisahkan kehidupan masa lalu Anna, saat Nabila mencari tahu penyebab Anna melakukan upaya bunuh diri. Penulis ingin mengungkapkan motif depresi tokoh Anna yang membenci dirinya karena pernah dilecehkan secara seksual oleh tetangga dan juga kekasihnya. Di pertengahan cerita, banyak adegan alur mundur atau *flashback* yang menggambarkan tokoh Anna dan sahabat-sahabat yang begitu memperhatikannya namun saat Anna mengenal pacarnya bernama Sky, ia menjauhi para sahabatnya hingga Sky justru meninggalkan dirinya.

Alur bergerak maju di bagian sub-sub judul akhir saat Anna mengalami trauma. Kemudian pada bagian akhir cerita menceritakan perjuangan Anna menyembuhkan trauma tersebut dan berhasil jujur dan menyelesaikan masalah baik dengan dirinya sendiri maupun keluarga dan teman-temannya. Sebelum bagian epilog, penulis mengungkapkan bahwa tokoh Anna menerima dirinya dan tidak lagi melihat masa lalu yang buruk. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

- [12] *Anna mendongak. Semua yang mengikatnya perlahan-lahan menghilang. Dia bisa merasakan kebebasan itu datang seiring cahaya matahari menyinarinya. Gadis itu menangis bahagia ketika melihat langit, Di sana, dia tidak hanya melihat matahari, tapi juga pelangi* (Amalia, 2016, hlm. 254)

Tokoh Utama dan Penokohan

Anna merupakan tokoh utama dan pemeran protagonis dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Anna memiliki karakter yang tidak mudah menyerah dan berhati lembut.

Anna memiliki karakter yang tidak mudah menyerah. Meski memiliki trauma pada pengalaman yang kurang menyenangkan dalam hidupnya, Anna mau berobat ke psikolog. Kemudian saat Anna diberi pertanyaan oleh psikolog Nabila, ia mampu menjawab pertanyaan dengan menunjukkan karakter tidak mudah menyerah, dibuktikan dalam kutipan berikut.

- [13] *“Jadi, saya bertanya lagi, apakah kamu sudah menerima dan memaafkan dirimu sendiri?”*
“Mungkin akan ada waktu saat saya kembali merasakan semua perasaan negatif itu dan marah pada diri saya sendiri. Tapi saya akan selalu berusaha mengingat bahwa kesulitan bukan cuma ada di hidup saya, tapi juga di hidup orang lain. Jadi, ya saya rasa saya sudah menerima diri saya sendiri, dan menerima diri saya dengan utuh, berarti juga termasuk menerima masa lalu itu dan memaafkan diri saya sendiri (Amalia, 2016, hlm. 234)

Anna juga memiliki hati yang lembut, hal tersebut terlihat saat Anna menemui kakek penjual koran di jalan, Anna merasa kasihan kepada kakek itu dan membeli koran meski tidak membutuhkannya. Ia melakukan hal tersebut karena bersimpati dan membantu membeli dagangan kakek tua, terlihat pada kutipan berikut.

- [14] *Anna mengambil jalur kiri, dan melihat seorang kakek lanjut usia menjajakan koran. Karena iba, Anna memanggilnya. Lampu merah masih lama. Gadis itu pun menanyakan harga, membeli koran, kemudian membiarkan kakek itu mengambil kembaliannya. “Terima kasih” kata kakek itu. Begitu tulus begitu penuh rasa syukur, padahal kembalian yang Anna berikan tidak lebih dari lima ribu perak. Saat itulah Anna merasa hatinya bergetar.*(Amalia, 2016, hlm. 230)

Sudut Pandang

Novel *Represi* diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga. Penulis menggunakan nama orang dan meletakkan tokoh utama sebagai orang dengan kata ganti orang ketiga, yakni “ia” atau “dia”. Dalam sudut pandang orang ketiga ini, penulis seolah berada di luar cerita dan mengisahkan tokoh utama secara luas kepada para pembaca dan membuat pembaca merasakan latar suasana yang ada dalam cerita tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

- [15] *Nabila tersenyum dan menyerahkan pensil kepada Anna. Wanita itu kemudian meminta Anna untuk menulis nama dan usia, yang ditulis Anna dengan Anna Alexandra Rahimi, 21 tahun—Anna baru akan menginjak usia 22 tahun Oktober nanti. Kemudian Nabila meminta Anna menggambar pohon di salah satu kertas, menggambar orang di kertas selanjutnya, lalu menggambar pohon, rumah, sekaligus orang di kertas terakhir. Namun, Anna menurut saja. Dia senang menggambar. Rasanya lebih baik menggambar daripada ditanyai-tanyai* (Amalia, 2016, hlm. 8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel *Represi* menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai sarana pengarang menceritakan baik tokoh, narasi, dan cerita di dalam karyanya. Pengarang menyebutkan nama tokoh seperti Anna dan Nabila, serta pengarang menggunakan kata ‘dia’ untuk merujuk pada tokoh tersebut. Pengarang menyalurkan ide dan gagasannya lewat sudut pandang orang ketiga tersebut agar memudahkan pembaca masuk ke dalam inti cerita.

Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis melalui ceritanya pada pembaca. Amanat berisi pesan moral agar pembaca dapat mengilhami karya yang dibaca. Amanat disimpan oleh penulis dapat secara tersirat maupun tersurat. Amanat dalam novel *Represi* yakni jadilah kuat dan tidak mudah putus asa.

- [16] *“Kita selalu punya kekuatan di dalam diri kita, Anna. Kekuatan yang nggak pernah kita tahu kalau ada, dan baru muncul pada saat-saat nggak terduga. Kita nggak pernah tahu **seberapa kuatnya kita sampai kita nggak punya pilihan lain selain kuat**, kan? Jadi itu bukan karena saya, tapi karena diri kamu sendiri. **So, be proud of yourself** karena nggak semua orang bisa menemukannya.”*
- [17] *Anna tahu ada banyak sekali kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan. Gadis itu telah melalui banyak hal yang membuatnya belajar melihat segala sesuatu dari berbagai sisi. Dia mungkin nanti akan menangis lagi, atau merasa tidak berdaya karena masalah yang berbeda. Namun, **Anna tahu dia selalu punya pilihan untuk menjadi kuat**, dan selama dia masih hidup, dia akan selalu punya kesempatan untuk dirinya sendiri* (Amalia, 2016, hlm. 257)

Amanat yang tersurat dalam kutipan ucapan Nabila tersebut adalah memberi pesan pada para pembaca melalui dialognya dengan Anna bahwa jika ada masalah maka harus kuat dan jangan menyerah karena setiap orang selalu mempunyai kekuatan dalam dirinya dan selalu punya pilihan. Ikhlas, sabar dan berusaha maka masalah tersebut akan dapat terselesaikan dengan baik.

Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Anna dalam Novel *Represi* Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dari tokoh Anna dalam Novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia adalah saat ia berbicara tentang masa lalu dan penyebab ia depresi kepada orang tuanya. Lambat laun setelah melalui rangkaian konsultasi dengan psikolog, Anna memilih jujur kepada kedua orang tuanya tentang apa yang telah ia lalui dan sebab yang membuatnya ingin bunuh diri ternyata adalah karena dikhianati dan ditinggalkan oleh kekasihnya bernama Sky. Anna juga jujur kepada orang tuanya bahwa ia memiliki masa lalu kelam dan bahkan sering melakukan tindakan asusila bersama Sky, Anna tidak memperdulikan reaksi orang tuanya yang terpenting adalah di sini Anna memilih kejujuran yang ia utamakan agar orang tuanya tidak lagi khawatir dan permasalahannya dapat terselesaikan. Terlihat dalam kutipan berikut.

[18] *"Bu, dulu waktu Anna kecil, Anna pernah dilecehkan sama Mas Bayu"*

*Sudah keluar. Anna ceritakan segalanya meski terbata-bata. **Tidak ada lagi yang dia tutupi dari orangtuanya.** Tidak ada lagi luka yang dia simpan sendiri. Anna merasa pelukan Ibu menegang ketika dia bercerita itu, dan tak disangka, ketika ceritanya berakhir, Ibu menangis lebih kencang (Amalia, 2016, hlm. 208)*

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Anna mengawali kejujuran kepada orang tuanya tentang hubungannya dengan Sky. Meskipun sulit, namun akhirnya Anna berani membuka kebenaran dan tidak menutupi apa-apa lagi dari kedua orangtuanya. Pembaca bisa mengilhami nilai pendidikan karakter kejujuran melalui tokoh Anna. Selain kepada orang tuanya, Anna juga kepada sahabat-sahabatnya yakni Nika, Saka, Hani, dan Ouji. Terlihat pada kutipan berikut.

[19] *Ternyata, bercerita pada sahabat-sahabatnya tidak sesulit yang Anna bayangkan. Gadis itu tidak perlu terlalu banyak bercerita seperti pada sebelumnya ia lakukan dengan orang tuanya (Amalia, 2016, hlm. 216)*

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan tokoh Anna dalam novel *Represi* melalui sikapnya kepada seorang kakek tua yang sedang berjualan koran. Anna membantu membeli dagangan kakek tua dan memberikan kembalian uangnya.

[20] *Seorang kakek lanjut usia menjajakan koran. Karena iba, Anna memanggilnya. Lampu merah masih lama. Gadis itu pun menanyakan harga, membeli koran, kemudian membiarkan kakek itu mengambil kembaliannya. "Terima kasih" kata kakek itu. Begitu tulus begitu penuh rasa syukur, padahal kembalian yang Anna berikan tidak lebih dari lima ribu perak. Saat itulah Anna merasa hatinya bergetar. (Amalia, 2016, hlm. 230)*

- [21] *Sudah berapa usia kakek itu? Anna tidak tahu. Namun, melihat kakek itu masih harus bekerja berjualan Koran dengan keuntungan yang tidak seberapa demi bertahan hidup membuat hatinya terenyuh.* (Amalia, 2016, hlm. 231)

Dalam kutipan tersebut Anna ikhlas memberi pertolongan. Hal ini menunjukkan sikap kepedulian sosial tokoh Anna terhadap sesama manusia.

Kreatif

Kreatif memiliki tujuan agar dapat memutar otak agar dapat hidup dengan nyaman sesuai kapasitas yang kita miliki. Anna merupakan mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual, ia pandai menggambar. Nilai kreatif yang ditunjukkan tokoh Anna dalam novel *Represi* adalah saat Anna memadukan pilihan warna dalam gambar yang ia buat saat berkonsultasi dengan psikolog.

- [22] *Anna akhirnya memilih beberapa warna. **Warna-warna gelap seperti hitam dan abu, serta warna-warna yang terlalu terang seperti merah dan jingga. Tanpa Anna sadari, jari-jarinya telah bergerak mencampurkan warna.** Anna merasakan bahwa kesedihan, rasa tidak berdaya, dan rasa tidak berharga mengalir keluar setiap kali ia menggunakan warna-warna gelap.* (Amalia, 2016, hlm. 192-193)
- [23] *Menggambar merupakan sesuatu yang terlalu Anna kuasai. **Dia dapat menyelesaikan gambaran-gambaran bagus dalam waktu singkat.*** (Amalia, 2016, hlm. 227)

Dalam kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Anna memiliki hobi menggambar, ia bisa mengekspresikan emosi dirinya melalui warna-warna yang ia gunakan untuk mewarnai gambarnya. Hal itu menunjukkan nilai kreatif dari tokoh Anna yang bisa membuatnya mengalihkan perasaan cemas melalui sebuah gambar.

Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang mendorong diri agar terbuka dan ramah kepada orang lain. Bersahabat/ komunikatif ditunjukkan oleh tokoh Anna dalam novel *Represi* adalah ketika ia menikmati waktu bersama para sahabatnya yakni Nika, Saka, Hani, dan Ouji karena setelah sekian lama tidak bertemu dengan formasi lengkap, Anna rindu pada mereka dan bahagia bisa berkumpul bersama. Anna juga berniat memberi penjelasan tentang masalahnya pada mereka agar para sahabatnya itu mengerti. Terlihat pada kutipan berikut

- [24] *“Anna kenapa? Ada yang sakit?” Hani bertanya dengan panik*
“Nggak...” Air mata Anna terus mengalir. “Aku cuma kangen sama kalian”
“Aaaaah.” Nika ber-ah dengan lebay, lalu merangkul Anna. “Kami juga kangen sama Anna”
*Anna tahu masih ada yang harus ia lakukan setelah ini; **meminta maaf, memberi penjelasan, membuka lagi lukanya agar para sahabatnya mengerti.** Namun, untuk kali ini saja, Anna ingin menikmati kebersamaan ini* (Amalia, 2016, hlm. 217)

Cinta Damai

Dengan sifat cinta damai dapat menyebabkan rasa aman dan terhindar dari pertikaian. Seperti yang dilakukan tokoh Anna dalam novel *Represi* saat ia meleraikan pertengkaran Ouji dan Sky. Sky adalah mantan pacar yang menyakiti dan memutuskan Anna secara sepihak, sedangkan Ouji adalah sahabat Anna yang tidak terima Anna disakiti. Mereka bertemu kemudian Ouji memukul Sky, namun Anna melarangnya karena ada tidak suka ada pertengkaran diantara mereka. Sikap Anna menunjukkan ia cinta damai dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

[25] *Dia mendengar bunyi buk yang cukup keras. Ouji meninju rahang Sky, membuat Sky yang tadi baru mau berdiri terduduk lagi di kursi sambil meringis. "Jangan pernah ganggu sahabatku lagi," Ouji menambahkan sebelum berbalik, berjalan menuju Anna, kemudian langsung merangkul dan membawa gadis itu pergi dari sana, diikuti oleh Aldo*

"Aku tahu kamu nggak suka aku melakukan itu, tapi aku nggak bisa memaafkan dia atas apa yang terjadi sama kamu. Jadi kalau kamu mau marah sama aku karena kejadian tadi, nggak apa-apa"

"Jangan diulangi," kata Anna. Rasa terkejutnya masih bersisa. Namun dia tahu Ouji melakukan semua itu bukan tanpa alasan, dan Anna sebenarnya terenyuh karena Ouji membelanya (Amalia, 2016, hlm. 253)

Dalam kutipan tersebut, sikap Anna menunjukkan ia netral dan tidak membela siapapun antara sahabat maupun mantan pacarnya. Tetapi Anna tidak menyukai adanya pertengkaran. Walau yang dilakukan Ouji adalah membelanya namun caranya memukul Sky adalah tindakan yang salah. Anna tidak memarahi Ouji saat sahabatnya itu berbuat kesalahan sebaliknya memberi nasihat untuk tak mengulangnya. Cinta damai seperti yang ditunjukkan tokoh Anna penting dianut pembaca agar jika terdapat perselisihan maka dapat menghadapinya dengan kepala dingin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang struktur dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Struktur novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia terdiri dari tema, latar, alur, tokoh utama dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Tema dalam novel *Represi* adalah "penerimaan terhadap diri sendiri". Latar tempat utama yang digunakan pengarang adalah kota Yogyakarta. Novel *Represi* menggunakan alur campuran karena menggabungkan antara alur maju dan alur mundur. Tokoh utama dalam novel *Represi* bernama Anna, ia memiliki perwatakan yang tidak mudah menyerah dan memiliki hati yang lembut. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *Represi* adalah sudut pandang orang ketiga. Terdapat amanat yang disampaikan pengarang dalam novel *Represi* yakni jadilah kuat dan tidak mudah putus asa.

Nilai pendidikan karakter terdapat dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia yakni berupa nilai jujur, peduli sosial, kreatif, bersahabat/ komunikatif, dan cinta damai. Nilai pendidikan karakter tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama bernama Anna dan dapat diteladani oleh para pembaca.

Saran

Kepada pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tentang karya sastra dan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih komprehensif dan

melengkapi penelitian ini khususnya terkait struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia menggunakan kajian teori sastra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1990). *A Glossary of Literary Terms. Seventh Edition*. Heinle&Heinle, Thompson Learning Inc
- Amalia, F. (2016). *Represi*. Gramedia Pustaka Utama
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo
- Anindyarini. (2017). Moral Value or Character in Fantasy Story. *Journal Advances in Social Science, Education, and Humanities Research (ASSEHR)*. 158, 122. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.37>
- Bagus, A. K. D. (2022). Struktur Narasi, Fungsi dan Nilai Budaya Dalam Kumpulan Legenda di Kalimantan Tengah. *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya*, 9(2), 112-120. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7475>
- Christy, N. A. (2016). Mite Puteri Mayang di Kabupaten Barito Timur (the Myth of Puteri Mayang in Barito Timur Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 257-274. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3757>
- Esten, M. (1990). *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Angkasa
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang*. Nuansa Cendika
- Khairiah, K. (2015). Struktur dan Karakter Tokoh dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (the Structure and Characters Figures in Ranah 3 Warna Novel by Ahmad Fuadi). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(2), 248-254. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3730>
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan*. PT Raja Grafindo Persada
- Lubis, M. (1981). *Teknik Mengarang*. Kurnia Esa
- Mahlina, M. (2019). Struktur Narasi Perkawinan Adat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 36-45. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6247>
- Nurdiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 9(3), 465-467. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Rambe, A. R. (2021). Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Legenda Asal Mula Nama Pulang Pisau (*Structure and Educational Values Contained in The Legend of Asal Mula Nama*

Pulang Pisau. *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya*, 11(2), 262-274.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11722>

- Sahlan, A. & Prasetyo, A. T. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Arruz Media.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya
- Semi, A. M. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Angkasa
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar
- Suwandi, S. (2011). *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Makalah Seminar Nasional Sastra dalam Rangka Pekan Sastra Himoprobsi, FKIP UNS
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, & Warren. (1997). *Teori Kesusastraan*. (terjemahan Melani Budianta). Gramedia
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana